



MODEL PEMBELAJARAN “PROBLEM BASED LEARNING”

(PBL)

DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BUKU FIKSI DAN NONFIKSI KELAS VII

Annisa Putri Ramadhani

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Alamat: Jl. Brigjen. H. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: annisaputriramadhani837@gmail.com

Abstrak Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII pada topik buku fiksi dan nonfiksi. PBL adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, memungkinkan siswa menyelesaikan masalah nyata secara kolaboratif. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting untuk pemahaman dan analisis teks. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa PBL mungkin efektif. Dari 11 siswa yang mengerjakan tugas dalam kelompok fiksi dan nonfiksi, sebagian besar (54,5%) menerima nilai 95, dengan nilai rata-rata kelompok 85,9. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan analisis siswa dengan mendukung partisipasi aktif siswa, motivasi tinggi, dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Fiksi dan Nonfiksi

Abstract The implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model aims to improve students' learning outcomes in Grade VII on the topic of fiction and nonfiction books. PBL is a student-centered approach that enables learners to collaboratively solve real-world problems. This method is intended to enhance students' critical thinking, problem-solving, communication, and collaboration skills. These abilities are essential for understanding and analyzing texts. This study employed a quantitative approach. The results indicate that PBL may be effective. Of the 11 students who completed group assignments on fiction and nonfiction texts, the majority (54.5%) received a score of 95, with a group average score of 85.9. These findings suggest that PBL can enhance students' conceptual understanding and analytical skills by promoting active participation, high motivation, and collaborative learning.

Keywords: Learning Model, Problem-Based Learning, Fiction and Nonfiction

PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah proses berkelanjutan yang memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, kebiasaan, dan pemahaman baru. Ini bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan aktivitas manusia

dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, belajar adalah cara manusia yang memungkinkan untuk tumbuh, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan dunia yang terus berubah. Hurit (2021) menyatakan, belajar adalah proses berpikir dan memperoleh pengetahuan melalui latihan dan langkah-langkah yang dilakukan berulang kali. Jika siswa melihat pembelajaran sebagai proses untuk meningkatkan potensi, pembelajaran dianggap bermakna. Sedangkan capaian hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar, ini dipengaruhi oleh peningkatan potensi belajar siswa.

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) memulai belajar dengan masalah nyata. Siswa PBL dihadapkan pada skenario, studi kasus, atau pertanyaan yang rumit tidak memiliki jawaban yang jelas tanpa memulai dengan presentasi atau materi. Siswa didorong untuk bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif dalam mencari, menganalisis, dan mencari suatu informasi yang diperlukan untuk memahami masalah dan menemukan solusinya. Ackay (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran teks fiksi dan non-fiksi menjadi komponen penting dari kurikulum pendidikan dasar. Dengan menggunakan imajinasi dan fakta, ini akan membantu siswa memahami dunia dan kehidupan sehari-hari. Namun, siswa seringkali mengalami kesulitan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan dalam materi tersebut.

Berdasarkan pada model Problem Based Learning khususnya dalam sebuah buku teks yang berisi Fiksi dan Nonfiksi, hal ini siswa bisa diminta untuk memahami lalu dijelaskan untuk menganalisis unsur-unsur dalam teks fiksi, setelah mempelajari siswa dapat mengetahui dan menganalisis unsur-unsur tersebut ketika membaca buku fiksi lalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi dalam PBL, tetapi juga dapat bekerja sama dengan baik untuk mengidentifikasi masalah, melakukan penelitian, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa ketika siswa dihadapkan pada situasi yang relevan dan menantang, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Hal ini dikarenakan situasi secara alami memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih maju, seperti pemecahan masalah, penalaran kritis, kemampuan untuk bekerja

sama, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Selain menawarkan keuntungan bagi siswa, penerapan PBL juga menawarkan peluang yang berharga bagi guru. Guru juga dapat berperan aktif dalam membantu siswa belajar, memimpin diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, selain bertindak sebagai fasilitator pembelajaran (Rahayu 2021). Guru juga dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Namun, perlu diingat bahwa implementasi PBL memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Guru harus membuat tugas penyelidikan yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuan siswa seperti pada buku fiksi dan non-fiksi.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran berbasis masalah, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan berkaitan dengan materi pokok teks fiksi dan non-fiksi. Penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut tentang penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya terkait buku fiksi dan nonfiksi. Penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan bahwa menunjukkan PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Namun, peneliti masih kurang memahami bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada buku fiksi dan non-fiksi, Oleh karena itu, penting untuk menentukan penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman dan analisis siswa tentang fiksi dan non-fiksi tersebut.

Berdasarkan pembahasan tersebut, diperlukan landasan teoretis yang kuat untuk memahami konsep dan pendekatan yang relevan dengan penelitian ini. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang “menggerakkan” siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang rumit dalam keadaan nyata. (Sofyan & Komariah, 2016: 263). Wulandari dan Surjono (2014: 181) juga berpendapat, bahwa PBL adalah ketika siswa diberi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kemudian mereka bekerja sama mencari cara lain untuk menyelesaikannya.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ialah metode yang sangat efektif karena sifatnya berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman nyata. Seperti yang disebutkan

oleh Sofyan & Komariah, konsep "menggerakkan" siswa untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses menemukan solusi. Siswa akan sangat termotivasi untuk belajar ketika dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menemukan cara untuk menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Aspek kerja sama dalam PBL juga sangat penting karena membantu orang belajar negosiasi, keterampilan sosial, dan komunikasi, yang semuanya penting dalam kehidupan nyata.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan beberapa penerapan PBL dalam meningkatkan hasil siswa dalam belajar, motivasi yang di dapat, dan keterampilan. Sebagai contoh penelitian oleh Saravina Putri Ramadhani dkk (2024) Penelitian ini melihat model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika. Hasilnya, berdasarkan sepuluh jurnal nasional yang diterbitkan antara tahun 2017 dan 2023, menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Model PBL melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan memeriksa hasilnya.

Model PBL sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis karena membantu mereka mengembangkan pemikiran tingkah laku kritis. Dalam penelitian yang dilakukan ini hanya ada sedikit perbedaan tentang isi kajiannya. Namun, tetap menerapkan pada model yang sama yaitu PBL. PBL diharapkan dapat membantu siswa memahami baik teks fiksi maupun nonfiksi serta menganalisis struktur, menemukan argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan. Ini berguna karena siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami detail teks fiksi dan penemuan informasi dalam teks nonfiksi. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Selain itu, teks fiksi dan nonfiksi juga ditulis berdasarkan ide atau fantasi penulis. Meskipun kadang-kadang terinspirasi dari peristiwa nyata, tetapi inti cerita tidak benar-benar terjadi atau telah diubah secara signifikan oleh penulis. Sedangkan nonfiksi yaitu teks yang ditulis berdasarkan data, fakta, atau peristiwa nyata untuk memberikan informasi, pengetahuan, atau argumen yang dapat dipercaya. Fiksi didefinisikan oleh Nurgiyantoro (1998:2)

sebagai cerita rekaan atau imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Meskipun demikian, imajinasi ini berasal dari refleksi tentang kenyataan hidup dan hidup. Dalam Trim (2014) juga mendefinisikan bahwa teks nonfiksi sebagai tulisan yang didasarkan pada data dan data nyata yang disajikan dengan argumentasi, eksposisi, atau deskripsi adalah contoh gaya bahasa formal atau nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Metode ini untuk membuktikan teori dengan mengukur beberapa variabel yang digunakan. Pengukuran ini kemudian dianalisis menggunakan statistika dan menghasilkan data dalam bentuk angka. Creswell (2023, p. 37-40)

Fokus penelitian yaitu untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, umumnya berupa nilai. Data yang diperoleh pada pengumpulan analisis data numerik untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, berkaitan dengan model pembelajaran PBL terhadap variabel hasil belajar siswa.

Meskipun penelitian ini melibatkan materi buku fiksi dan non-fiksi yang bisa dianalisis secara kualitatif dari segi konten, namun penekanan pada meningkatkan hasil belajar mengindikasikan adanya pengukuran dan perbandingan hasil belajar siswa sebelum/sesudah pada penerapan model PBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode kuantitatif ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah siswa kelas VII telah memperbaiki pemahaman mereka tentang buku fiksi dan nonfiksi. Data hasil belajar yang dikumpulkan kepada siswa berupa nilai tugas kelompok pada materi fiksi dan nonfiksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) digunakan untuk menyimpulkan data pada teks fiksi dan nonfiksi di kelas VII. Data nilai kelompok diperoleh dari penelitian ini. Jumlah nilai dihitung dari data 11 siswa, kemudian dimasukkan ke dalam tabel penilaian yang sesuai dengan data sebelumnya.

Tabel 1

Nama siswa	Nilai teks fiksi dan nonfiksi (tugas kelompok)
Samsul Komarudin	70
Alfian Noor	70
Ahmad Riadi	70
Putra Aditya	70
Muhammad Ahsar	70
Adinda Rohmadani	95
Qori Nazwa Ammar	95
Aulia Putri	95
Adinda Zhafirah	95
Nur Syifa Nabila	95
Mira Wili Yani	95

Dari 32 siswa yang terdaftar, hanya 11 yang menerima nilai pada kolom “Teks Fiksi dan Nonfiksi (Tugas Kelompok).” Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hanya 11 siswa dari mereka yang mengerjakan tugas kelompok ini. Lima siswa memperoleh nilai 70 (Samsul Komarudin, Alfian Noor, Ahmad Riadi, Putra Aditya, Muhammad Ahsar), dan enam siswa memperoleh nilai 95 (Adinda Rohmadani, Qori Nazwa Ammar, Aulia Putri, Adinda Zhafirah, Nur Syifa Nabila, Mira Wili Yani).

Oleh karena itu, terlihat bahwa sebagian besar siswa sekitar 54.5%, atau 6 dari 11 siswa berhasil mencapai nilai yang sangat baik, yaitu 95, dengan menunjukkan penguasaan materi yang kuat dalam kelompok ini. Nilai rata-rata untuk 11 siswa yang mengerjakan tugas ini adalah sekitar 85,9. Ini menunjukkan variasi kinerja dalam kelompok siswa yang mengerjakan tugas ini.

Berdasarkan hasil di atas, studi kuantitatif ini menilai pemahaman siswa kelas VII terhadap buku fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan nilai tugas kelompok yang diasumsikan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dari 32 siswa, hanya 11 yang menerima nilai untuk tugas kelompok teks fiksi dan nonfiksi. Lima siswa mendapatkan nilai 70, sementara enam siswa mendapatkan nilai 95. Sebagian besar siswa (54,5 persen, atau 6 dari 11 siswa) mendapatkan nilai 95, menunjukkan penguasaan materi yang kuat. Rata-rata nilai 11 siswa adalah 85,9, yang menunjukkan perbedaan tingkat penguasaan materi di antara mereka.

Siswa mendapatkan nilai yang sangat baik pada tugas kelompok Teks Fiksi dan Nonfiksi (95). Ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tinggi. Jika tugas kelompok ini dianggap sebagai bagian dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk materi fiksi dan nonfiksi, pencapaian ini dapat menunjukkan bahwa PBL efektif. Keterkaitan PBL dengan pemahaman teks terletak pada kemampuan model pembelajaran ini untuk mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam pemecahan masalah.

Dalam konteks pemahaman buku fiksi dan nonfiksi, PBL mungkin membantu mencapai nilai tinggi ini dengan meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Tugas kelompok PBL sering melibatkan siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Nilai 95 menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan sintesis yang luar biasa. Siswa juga belajar berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk memahami teks fiksi dan nonfiksi, sehingga siswa dapat berbagi ide dan membangun pemahaman secara bersamaan agar lebih kuat, “tugas kelompok” tentunya mendorong kerja sama, sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan kerja sama. Tugas yang berbasis masalah dan dikerjakan secara kelompok cenderung lebih menarik dan relevan, sehingga PBL dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

PBL seringkali meningkatkan motivasi siswa karena fokusnya pada masalah relevan dan pembelajaran aktif. Siswa merasa tugas tersebut relevan dan menantang daripada hanya hafalan, nilai-nilai yang kuat mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Ketika siswa termotivasi, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dan upaya, dan pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Bahkan jika tugas kelompok ini melibatkan situasi atau masalah yang mengharuskan siswa menerapkan pemahaman mereka tentang fiksi dan nonfiksi (misalnya, menganalisis berita palsu, menulis ulasan buku, atau merancang kampanye berdasarkan data nonfiksi), maka nilai tinggi akan diberikan karena siswa menunjukkan kemampuan untuk memindahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam konteks yang relevan.

Implementasi dalam Model Pembelajaran PBL pada Siswa

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) relevan bagi siswa karena kemampuan

berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi menjadi sangat penting di era informasi ini. PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proyek yang mendalam dan menciptakan solusi untuk masalah dunia nyata. PBL juga membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dengan membantu mereka menganalisis dan mengevaluasi data. PBL bekerja dengan baik jika diterapkan secara sistematis. Ini dimulai dengan mencari masalah atau pertanyaan penting yang menimbulkan rasa ingin tahu, kemudian merencanakan dan desain proyek dengan bimbingan guru, melaksanakan proyek dan mengumpulkan data secara aktif, mengembangkan produk atau presentasi akhir, dan menganalisis dan sintesis data untuk menemukan solusi. Untuk keberhasilan implementasi, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung, proyek harus menarik dan relevan, dukungan dan bimbingan yang konsisten harus diberikan. Dengan demikian menerapkan PBL akan meningkatkan pengembangan potensi mereka karena membekali dengan keterampilan penting untuk berhasil di sekolah, karier, dan kehidupan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada buku fiksi dan nonfiksi karena mendorong mereka untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah nyata, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan berkomunikasi.

Hasil menunjukkan bahwa, meskipun sampel hanya terdiri dari 11 siswa, sebagian besar siswa (54,5%) mencapai nilai tinggi (95) pada tugas-tugas kelompok fiksi dan nonfiksi, dengan rata-rata 85,9. Ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan analisis materi karena metode ini memotivasi siswa, melibatkan mereka secara aktif, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Beberapa hal menentukan keberhasilan PBL dalam situasi ini. Yang pertama fakta bahwa PBL mendorong siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi data secara aktif. Yang kedua fakta bahwa tugas kelompok yang disesuaikan dengan prinsip PBL membantu siswa bekerja sama dan berbagi ide. Yang ketiga fakta bahwa sifat-sifat PBL meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, pada akhirnya menghasilkan

pembelajaran yang lebih efektif.

Jadi, pembahasan ini menegaskan bahwa penerapan PBL, dengan perencanaan dan bimbingan guru yang tepat, dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang tetapi mendukung. Ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang penting untuk keberhasilan akademik dan lainnya.

REFERENSI

- Arief, H. S., Maulana, M., & Sudin, A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem-Based Learning (Pbl). *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 141-150.
- Arumdapta, R., & Fadly, A. (2024). Peningkatan Minat Baca Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas IX SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tahun Pelajaran 2023/2024. *SEMNASFIP*.
- Fatwa, I., Larosa, E., & Absa, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa TPBO SMKN 2 Depok. *Steam Engineering*, 4(2), 97-104.
- Herlina, L. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram Nusa Tenggara Barat. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 237-254.
- Kistian, A. (2019). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Genta Mulia*, 10(2).
- Pramanda, A. Y. (2018). Penguatan Etika Digital pada Siswa untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi SMA/SMK di Surakarta).
- Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Implementasi model PBL (Problem Based Learning) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prisma*

Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 1(1), 80-88.

- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024, February). Studi Literatur: Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 724-730).
- Risandy, L. A., Sholikhah, S., Ferryka, P. Z., & Putri, A. F. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95-105.
- Saripah, I., Aeni, E. S., & Priyanto, A. (2022). Pembelajaran menulis teks cerpen dengan model *project based learning* (PBL) untuk siswa kelas ix SMP PGRI 4 Cimahi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(5), 315-322.